

ABSTRAK

Muhammad Farhan Riyadi. 200103030029, *Poligami Ulama Dalam Persepsi Masyarakat Di Desa Sungai Lakum, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar (Analisis Teori Sylvia Walby)*, Pembimbing: (1) Dr. Irfan Noor, M. Hum. dan (2) H. Abdul Hakim, M.Ag., Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: Poligami, Persepsi, Sylvia Walby, Ulama

Poligami merupakan praktik yang sampai saat ini masih menuai berbagai masalah. Walau begitu, dalam masyarakat Banjar sendiri praktik ini masih tumbuh subur karena ajaran tradisional keagamaan yang lebih mengutamakan aturan fiqh dan pandangan ulama lokal. Apalagi posisi dan peran ulama dalam masyarakat Banjar sangat sentral dan dibutuhkan sehingga segala tindak tanduknya menjadi contoh serta teladan, termasuk poligami. Oleh karena itu penting untuk mengkaji bagaimana persepsi masyarakat Banjar khususnya masyarakat di Desa Sungai Lakum, Kabupaten Banjar mengenai poligami ulama serta dianalisis menggunakan teori patriarki Sylvia Walby dengan harapan dapat menekan dampak buruk yang mungkin muncul dari penyalahgunaan praktik ini dikemudian hari.

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research). Proses pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Data-data penelitian yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teori patriarki Sylvia Walby.

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan dan penolakan masyarakat terhadap praktik poligami yang dilakukan oleh ulama didasarkan pada tiga pilar penilaian berlapis yang berfungsi sebagai filter sosial, moral, dan normatif. Pilar-pilar ini meliputi motif pelaku, pemenuhan syarat poligami, serta status ulama sebagai figur teladan. Selain itu, berdasarkan analisis menggunakan teori patriarki Sylvia Walby ditemukan adanya interaksi antara Patriarki Privat dan Patriarki Publik. Praktik poligami pada dasarnya adalah manifestasi Patriarki Privat (dominasi individual laki-laki) yang ditolak secara moral oleh ideal monogami (kemitraan horizontal), karisma dan otoritas kolektif Ulama di ranah publik (Patriarki Publik) bertindak sebagai pelindung. Kekuatan publik ini menyebabkan masyarakat merasa segan dan enggan mengkritik kegagalan etika Ulama, meskipun praktik tersebut tidak memenuhi syarat keadilan dan menimbulkan tekanan psikologis.